

Interaksi Sosial Peserta Didik Atlet Pada Program Kokurikuler

Selva Arsiti¹, Junaidi Junaidi²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: junaidi@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya interaksi sosial assosiatif seperti (1) kerja sama, (2) akomodasi, (3) asimilasi & (akulturasi) dalam kehidupan peserta didik, khususnya peserta didik atlet yang menjalani peran ganda sebagai siswa sekaligus atlet. Dalam konteks sekolah keberbakatan olahraga, program kokurikuler menjadi salah satu wadah penting yang memungkinkan peserta didik atlet untuk berinteraksi, beradaptasi, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial peserta didik atlet pada program kokurikuler di SMA Negeri 4 Sumatera Barat (Keberbakatan Olahraga). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, dengan informan yang terdiri atas peserta didik atlet, guru pembina kokurikuler, dan pihak sekolah yang relevan dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial peserta didik atlet pada program kokurikuler di SMA Negeri 4 Sumatera Barat (Keberbakatan Olahraga) didominasi oleh bentuk interaksi sosial asosiatif. (1) kerja sama, yang terlihat melalui aktivitas saling membantu, berbagi informasi, dan bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas maupun kegiatan; (2) akomodasi, yang tampak dalam kemampuan peserta didik menyelesaikan perbedaan pendapat dan konflik melalui komunikasi, toleransi, dan musyawarah; (3) asimilasi, yang ditunjukkan melalui proses penyesuaian diri terhadap norma, nilai, dan budaya sekolah hingga terbentuk identitas kolektif sebagai peserta didik atlet; dan (4) akulturasi, yang tercermin dalam penerimaan terhadap keberagaman budaya, kebiasaan, dan karakter antar peserta didik tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program kokurikuler berperan penting dalam membentuk interaksi sosial yang harmonis, memperkuat solidaritas, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta meningkatkan kemampuan sosial peserta didik atlet. Program kokurikuler tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kegiatan akademik, tetapi juga sebagai sarana pengembangan karakter dan integrasi sosial di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Kontrol sosial; Ketidakberdayaan institusi; Penegakan disiplin; Sekolah swasta.

Abstract

This research is motivated by the importance of associative social interactions such as (1) cooperation, (2) accommodation, (3) assimilation, and (4) acculturation in the lives of students, especially student athletes who play dual roles as both students and athletes. In the context of a sports gifted school, the co-curricular program is an important platform that allows student athletes to interact, adapt, and build harmonious social relationships. This study aims to determine the social interactions of athlete students in the co-curricular program at SMA Negeri 4 West Sumatra (Sports Talent). This study uses a qualitative approach with a case study research type. The selection of informants was carried out by purposive sampling, with informants consisting of athlete students, co-curricular mentor teachers, and school officials relevant to the research focus. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis was carried out using the Miles, Huberman interactive analysis model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. To ensure the validity of the data, source triangulation and method triangulation techniques were used. The results of the study indicate that the social interactions of athlete students in the co-curricular program at SMA Negeri 4 West Sumatra (Sports Talent) are dominated by associative social interactions. (1) cooperation, which is seen through activities of helping each other, sharing information, and working together in completing tasks and activities; (2) accommodation, which is seen in the ability of students to resolve differences of

opinion and conflict through communication, tolerance, and deliberation; (3) assimilation, demonstrated through the process of adapting to school norms, values, and culture until a collective identity is formed as student athletes; and (4) acculturation, reflected in the acceptance of cultural diversity, customs, and characters among students without losing their individual identities. Based on the research results, it can be concluded that co-curricular programs play an important role in fostering harmonious social interactions, strengthening solidarity, fostering a sense of togetherness, and improving the social skills of student athletes. Co-curricular programs not only complement academic activities but also serve as a means of character development and social integration within the school environment.

Keywords: Artificial Intelligence; Academic Integrity; AI Ethics; Critical Thinking.

How to Cite: Arsiti, S. & Junaidi, J. (2026). Interaksi Sosial Peserta Didik Atlet Pada Program Kokurikuler. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 5(3), 476-485.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Pendidikan berperan sebagai landasan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia berkualitas tinggi. Melalui pendidikan, individu tidak hanya meningkatkan kompetensi akademiknya, namun juga mengembangkan karakter, sikap, dan keterampilan dalam berinteraksi. Sukitman (2016) menyampaikan bahwa, melalui pendidikan seorang individu tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik semata, tetapi juga membentuk kepribadian, sikap, serta kemampuan berinteraksi yang krusial dalam kehidupan masyarakat. Pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditekankan bahwa pendidikan memiliki tugas untuk dapat mengembangkan potensi serta membangun karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Berdasarkan hal tersebut, pada dasarnya, pendidikan merupakan proses sosial yang tidak hanya berfokus pada dimensi kognitif, melainkan juga pada pengembangan keterampilan interaksi sosial siswa sebagai bagian integral dari kehidupan bermasyarakat (Kahfi, 2021).

Di ranah pendidikan menengah atas, realisasi tujuan pendidikan nasional tidak terbatas pada kegiatan intrakurikuler di dalam kelas, tetapi juga meluas melalui program kokurikuler. SMA Negeri 4 Sumatera Barat (Bakat Olahraga) adalah lembaga pendidikan dengan ciri khas sebagai sekolah yang berorientasi pada pembinaan siswa atlet di 21 cabang olahraga berbeda (Putra & Maidarman, 2020). Siswa di sekolah ini tidak hanya mengikuti kegiatan pembelajaran akademik, tetapi juga menjalani pelatihan olahraga yang intensif dan terstruktur. Hal ini memicu adanya kecenderungan eksklusivitas sosial, dalam artian setiap individu cenderung lebih banyak melakukan interaksi di dalam kelompok olahraga yang mereka minati (in-group) daripada dengan kelompok lain (inter-group) (Wulandari & Daulay, 2021; Hermanzoni, 2023).

Eksklusivitas sosial menjadi isu yang menarik untuk dapat diteliti secara sosiologis. Hal ini tentunya berkaitan dengan intensitas interaksi yang tinggi dalam sebuah tim olahraga, jadwal latihan yang padat, serta visi bersama untuk dapat meraih kesuksesan dalam bidang atletik secara tidak langsung dapat membatasi peluang interaksi sosial antar kelompok. Soekanto (2017) menekankan bahwa, interaksi sosial merupakan prasyarat mendasar bagi proses-proses sosial, yang ditandai adanya kontak sosial dan komunikasi. Jika interaksi sosial terbatas pada kelompok tertentu, proses integrasi sosial tidak akan berjalan secara optimal. Selain itu, kebijakan manajemen sekolah olahraga memerlukan keseimbangan antara latihan fisik yang ketat dan kurikulum pendidikan untuk mencegah ketidakseimbangan antara keterampilan motorik dan kompetensi sosial siswa (Tuafik & Syahnir, 2018).

Program kokurikuler hadir sebagai solusi strategis untuk dapat memfasilitasi interaksi di antara kelompok-kelompok siswa atlet. Berdasarkan Pedoman Kokurikuler dari Badan Standar Kurikulum dan Penilaian Pendidikan Nasional (BSKAP, 2025), kegiatan kokurikuler merupakan inisiatif pembelajaran yang memiliki tujuan untuk memperkuat karakter dan kompetensi siswa melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Program kokurikuler yang dirancang secara kolaboratif dianggap efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa dan mengubah pola hubungan individualistik menjadi kolektif melalui kerja sama tim di luar konteks olahraga (Aziz, 2020). Meskipun demikian, implementasi program kokurikuler ini dalam praktiknya belum sepenuhnya mengakomodir interaksi lintas kelompok di antara berbagai cabang olahraga, sehingga masih memerlukan penelitian yang mendalam lebih lanjut.

Beberapa penelitian sebelumnya relevan dengan penelitian ini. Putri et al. (2019) menyampaikan bahwa, bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur dapat meningkatkan interaksi sosial yang positif di

antara siswa serta membuhkan rasa solidaritas. [Hidayat & Lestar \(2020\)](#) menyampaikan bahwa, kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting untuk membentuk karakter sosial, meliputi kerjasama dan saling menghormati. [Sari et al. \(2021\)](#) mengungkapkan bahwa interaksi sosial asosiatif lebih menonjol dalam kegiatan kokurikuler karena adanya tujuan bersama dan intensitas interaksi yang tinggi. [Pratama \(2022\)](#) menemukan bahwa siswa atlet memerlukan program pendukung, seperti kegiatan kokurikuler, untuk menjaga keseimbangan dalam perkembangan sosial mereka. [Rahman & Fitri \(2023\)](#) juga ikut menunjukkan kontribusi signifikan kegiatan kokurikuler terhadap interaksi sosial asosiatif siswa. Terakhir, [Yuliana & Saputri \(2024\)](#) menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan sekolah di luar latihan olahraga memperluas jaringan sosial siswa atlet. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana konteks spesifiknya meliputi, implementasi program ekstrakurikuler untuk menumbuhkan interaksi sosial asosiatif di antara siswa atlet di sekolah menengah atas berbakat olahraga pada suatu bidang yang belum di eksplorasi secara mendalam sebelumnya.

Melalui pemaparan di atas, penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan berbagai bentuk interaksi sosial asosiatif yang muncul dalam program kokurikuler di SMA Negeri 4 Sumbar (Bakat Olahraga), serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas program dalam menumbuhkan interaksi sosial di antara siswa atlet.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih guna memahami secara mendalam fenomena interaksi sosial peserta didik atlet dalam pelaksanaan program kokurikuler ([Sugiyono, 2013](#)). Tipe studi kasus digunakan karena memungkinkan peneliti menghayati dan memahami secara utuh konteks sosial yang ada di sekolah keberbakatan olahraga ([Moleong, 2018](#)). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 4 Sumatera Barat (Keberbakatan Olahraga), yang berlokasi di Jalan By Pass Km. 13, Kelurahan Sungai Sapih, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada temuan awal yang menunjukkan fenomena eksklusivitas sosial peserta didik atlet berdasarkan cabang olahraga, serta adanya implementasi program kokurikuler yang belum optimal dalam membentuk interaksi sosial asosiatif. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria informan yang terlibat langsung dalam program kokurikuler berjumlah 22 orang, terdiri atas 4 orang guru dan pembina kokurikuler serta 18 peserta didik atlet yang berasal dari berbagai cabang olahraga yang berbeda dari kelas X hingga XII.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan program kokurikuler dan pola interaksi sosial peserta didik atlet. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena mampu menggali data secara mendalam dan fleksibel ([Abdussamad, 2021](#)). Dokumentasi mencakup program dan jadwal kegiatan kokurikuler, modul kokurikuler, tata tertib sekolah, serta data peserta didik atlet. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman yang terdiri atas tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis; dan (3) penarikan serta verifikasi kesimpulan yang dilakukan secara bertahap hingga diperoleh kesimpulan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah..

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian di SMA Negeri 4 Sumatera Barat (Keberbakatan Olahraga) mengungkap berbagai temuan penting terkait interaksi sosial peserta didik atlet dalam program kokurikuler sebagai berikut.

Proses Pembentukan Interaksi Sosial melalui Program Kokurikuler

Interaksi sosial peserta didik atlet dalam program kokurikuler terbentuk melalui proses yang bertahap, dimulai dari kontak sosial, komunikasi, hingga terciptanya hubungan kerja sama yang lebih intensif. Program kokurikuler mempertemukan peserta didik dari berbagai cabang olahraga (21 AL cabang) dalam satu kelompok kerja. Situasi ini menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk saling mengenal, berinteraksi, dan membangun komunikasi dengan teman-teman di luar kelompok cabang olahraga. Melalui kegiatan diskusi, observasi lapangan, presentasi, dan penyelesaian proyek bersama seperti kokurikuler Adiwiyata, Rokok, dan Senam peserta didik mulai membangun hubungan sosial yang lebih luas. Intensitas interaksi yang berulang dalam kegiatan tersebut kemudian memperkuat kedekatan emosional dan rasa saling percaya antar peserta didik. Seorang informan dari kelas XI cabang basket menyatakan bahwa sebelumnya ia lebih sering bergaul dengan teman satu cabang, namun ketika mengikuti kokurikuler Adiwiyata bersama teman dari renang, atletik, dan taekwondo, mereka menjadi lebih akrab melalui diskusi dan kerja sama. Hal

ini sesuai dengan yang disampaikan oleh seorang siswa kelas XI SMA Negeri 4 Sumbar bernama Agif (18 Tahun) cabang olahraga tinju, Ia menyampaikan bahwa:

“...Sebelumnya saya lebih sering bergaul dengan teman satu cabang saja. Tapi waktu ikut kokurikuler Adiwiyata, kami satu kelompok dengan teman dari renang, atletik, dan taekwondo. Dari situ kami jadi lebih akrab karena sering berdiskusi dan bekerja sama. Awalnya memang agak canggung karena kami tidak terlalu saling mengenal, tapi lama-kelamaan rasa itu hilang sendiri. Kegiatan seperti ini membuat saya sadar bahwa berteman di luar cabang olahraga sendiri itu penting dan menyenangkan...” (Habil, Wawancara pada Jum’at 10 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa program kokurikuler secara nyata berhasil membuka ruang interaksi lintas kelompok yang sebelumnya terbatas. Pertemuan rutin dalam kelompok heterogen menjadi katalis terbentuknya kedekatan sosial yang organik, membuktikan bahwa kontak sosial yang terstruktur mampu melampaui sekat eksklusivitas berbasis cabang olahraga.

Selain Habil, salah seorang guru Pembina kokurikuler di SMA Negeri 4 Sumbar bernama Bapak Indra (35 Tahun), Ia menyampaikan bahwa:

“...Di SMAN 4 Sumatera Barat ini, anak-anak kita kan punya beban ganda (dual-career) sebagai siswa sekaligus sebagai atlet daerah. Melalui regulasi Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024, kegiatan kokurikuler ini kami wajibkan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project- based learning). Di sini, kami dari Tim Fasilitator Proyek secara sengaja mengacak kelompok mereka sejak awal pembentukan modul. Kami tidak memperbolehkan satu kelompok diisi oleh anak dari cabor yang sama. Kita lebur mereka; anak bola harus satu tim dengan anak silat, anak angkat besi, dan anak atletik. Tujuan utama kami jelas, selain memenuhi beban kurikulum, kami ingin memaksa terjadinya kontak sosial primer dan komunikasi dua arah antar atlet lintas cabor ini. Kami ingin meruntuhkan ego sektoral cabor yang selama ini membuat mereka hanya berkelompok dengan teman secabornya saja di asrama dan kantin...” (wawancara pada Rabu 15 April 2026).

Melalui hasil wawancara tersebut, dapat diamati bahwa pembentukan interaksi sosial lintas kelompok bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari desain program yang disengaja dan terencana. Strategi pengelompokan heterogen menjadi instrumen kunci yang mendorong terjadinya kontak sosial antar peserta didik dari berbagai cabang olahraga.

Berdasarkan hasil Berdasarkan paparan data hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa program kokurikuler di SMA Negeri 4 Sumatera Barat tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap administrasi akademik bagi peserta didik atlet. Lebih dari itu, kebijakan pengacakan kelompok lintas cabor di dalam tiga modul utama (Senam Kreasi, Bahaya Rokok, dan Adiwiyata) berperan sebagai instrumentasi sosial (*social engineering*) yang dirancang oleh pihak sekolah untuk menciptakan ruang pertemuan netral, mencairkan kecemburuan antar cabor, dan menginisiasi stimulus awal terbentuknya tindakan sosial yang bersifat asosiatif di kalangan siswa atlet. Melalui tiga variasi modul (Senam Kreasi, Bahaya Rokok, dan Adiwiyata) dengan strategi pengacakan keanggotaan kelompok yang ketat, sekolah berhasil mengubah potensi konflik ego-sektoral cabor menjadi saluran kohesi sosial yang positif. Tindakan sadar (*purposive action*) dari para fasilitator ini terbukti efektif menurunkan jarak sosial (*social distance*) siswa atlet, menumbuhkan solidaritas organik, dan mempercepat peleburan identitas kelompok (*assimilation*) dalam ekosistem sekolah olahraga.

Bentuk Kerja Sama (Cooperation)

Kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial asosiatif yang paling mendasar dan utama ditemukan dalam aktivitas proyek kokurikuler di SMA Negeri 4 Sumatera Barat. Secara sosiologis, kerja sama muncul ketika individu atau kelompok menyadari adanya kepentingan dan tujuan yang sama (*common goals*) yang hanya dapat dicapai melalui tindakan bersama (Soekanto, 2012). Dalam konteks penelitian ini, kerja sama terwujud melalui pembagian kerja (*division of labor*) yang sistematis antar - anggota kelompok dari cabor yang berbeda demi menyelesaikan tugas proyek kokurikuler. Dalam kegiatan kokurikuler, peserta didik tidak hanya bekerja dengan teman satu cabang olahraga, tetapi juga dengan peserta didik dari cabang olahraga lain. Situasi tersebut secara tidak langsung mendorong peserta didik untuk membangun hubungan sosial yang lebih luas dan belajar bekerja sama dengan berbagai karakter individu. Hal ini sejalan dengan pernyataan peserta didik yang bernama Fiddini Arifa dari Cabor Volly kelas XI dimana fiddini mengatakan, bahwa:

“...Bentuk kerja samanya kelihatan sekali pas membagi tugas (division of labor), Kak. Karena waktu latihan fisik kami padat, kami sepakat kita komunikasi lewat grup WhatsApp saja, terus

kerja kelompoknya pas jam kokurikuler di sekolah. Anak karate bertugas mencari materi artikel tentang bahaya Napza untuk fisik atlet. Anak gulat bagian merangkum teksnya. Saya dan anak takraw bertugas mendesain visual di Canva serta mengedit videonya. Kami saling membantu, Kak. Kalau ada yang belum jelas memakai Canva, yang lain mengajarkan. Jadi ada proses berbagi ilmu di sana..." (Wawancara pada Jum'at 10 April 2026).

Adapun Habil Alfaraby dari Cabor Tinju kelas Tinju kelas XII mengatakan juga bahwa:

"...Pas proyek Adiwiyata kemaren ko, karajo samo kami sabana bapakai tanago, Kak. Untuang nyo kami di kalompok saling mangarati kelebihan masing-masing. Ambo kan anak tinju, ambo bagian nan barek-barek mode mambongkar tanah jor mangangkek pot gulo nan gadang-gadang tu basamo anak gulat. Nah, anak sepak bola jo anak karate bagian nan manyusun tanaman, mambuek lubang pupuak, jo manulih laporan narasi proyeknyo. Jadi karajo tu indak taraso barek bana do dek dibagi-bagi sasuai tanago jo keahlian..." (Wawancara pada Jum'at 10 April 2026).

Artinya:

"...Pas proyek Adiwiyata kemarin itu, kerja sama kami benar-benar memakai tenaga, Kak. Beruntung kami di kelompok saling mengerti kelebihan masing-masing. Saya kan anak tinju, saya di bagian yang berat-berat seperti membongkar tanah dan mengangkat pot gula yang besar-besar itu bersama anak gulat. Nah, anak sepak bola dan anak renang bagian yang menyusun tanaman, membuat lubang pupuk, dan menulis laporan narasi proyeknya. Jadi kerjaan itu tidak terasa berat sekali karena dibagi-bagi sesuai tenaga dan keahlian. ..." (Wawancara pada Jum'at 10 April 2026).

Dari hasil wawancara di atas memperlihatkan bahwa program kokurikuler berhasil menumbuhkan ruang integrasi sosial yang efektif melalui mekanisme kerja sama. Tuntutan pemenuhan nilai akademik menjadi stimulus eksternal yang menyatukan para atlet dari cabor yang berbeda. Melalui division of labor (pembagian kerja) yang terukur baik dalam bentuk pembagian tugas digital menggunakan Canva, pengerjaan fisik proyek Adiwiyata, hingga penyusunan teknis Senam Kreasi para peserta didik mampu menekan ego individu dan berkolaborasi secara setara demi mencapai tujuan bersama (*common goals*).

Bentuk Akomodasi (Accommodation)

Akomodasi terlihat dalam kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan karakter, pendapat, dan gaya kerja antaranggota kelompok. Dalam proses pelaksanaan kokurikuler, perbedaan pandangan sering muncul terutama saat menentukan ide, strategi pelaksanaan, atau pembagian tugas. Namun, perbedaan tersebut umumnya dapat diselesaikan melalui musyawarah dan kompromi. Seorang peserta didik cabang taekwondo menyatakan bahwa ketika ada perbedaan pendapat saat diskusi, mereka membicarakannya dengan baik-baik dan mencari jalan tengah agar semua setuju dan pekerjaan tetap berjalan. Kemampuan untuk menerima perbedaan, berkompromi, dan menjaga hubungan baik menunjukkan adanya proses akomodasi yang berkembang dalam interaksi peserta didik atlet, penting untuk menciptakan suasana sosial yang harmonis. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh seorang siswi kelas XII cabang taekwondo bernama Jihan (18 Tahun), Ia menyampaikan bahwa:

"...Kadang ada perbedaan pendapat saat diskusi, tapi biasanya kami bicarakan baik-baik. Kami cari jalan tengah supaya semua setuju dan pekerjaan tetap berjalan. Saya belajar bahwa tidak semua orang harus punya pendapat yang sama, dan itu tidak masalah selama kita mau mendengarkan satu sama lain. Dengan berkompromi, justru hasil yang kami capai terasa lebih baik karena sudah mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Hal itu mengajarkan saya cara menyelesaikan perbedaan dengan cara yang dewasa" (Jihan, Wawancara 7 April 2026).

Pernyataan ini mencerminkan proses akomodasi yang berkembang secara alami dalam dinamika kelompok. Kemampuan peserta didik untuk menerima perbedaan pendapat dan mencari solusi kompromi merupakan indikator kematangan sosial yang penting, sekaligus menunjukkan bahwa program kokurikuler berhasil memupuk toleransi dan kemampuan negosiasi sosial.

Seorang guru pembina kokurikuler bernama ibu Dewi Shinta Zainal (48 Tahun), menyampaikan bahwa:

"...Kami selalu mendorong siswa untuk mendiskusikan perbedaan yang ada dalam kelompok secara terbuka. Setiap kali ada gesekan pendapat, kami arahkan mereka untuk duduk bersama dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Proses ini penting agar siswa belajar bahwa perbedaan bukan hambatan, melainkan bagian dari dinamika kerja sama yang sehat.

Kemampuan berakomodasi ini juga melatih mereka untuk menjadi individu yang lebih toleran dalam kehidupan sehari-hari. Kami melihat perkembangan yang positif dalam hal ini dari waktu ke waktu” (Ibu Shinta, Wawancara 8 April 2026).

Peran aktif guru pembina dalam memfasilitasi proses akomodasi menunjukkan bahwa lingkungan kokurikuler yang suportif sangat menentukan kualitas interaksi sosial peserta didik. Bimbingan yang terarah dari pendidik membantu peserta didik mengembangkan kecerdasan sosial yang diperlukan untuk mengelola perbedaan secara konstruktif.

Selain itu seorang siswa bernama Keisha Ivana Ridwan (16 Tahun) cabang atletik, mengungkapkan bahwa:

“...Waktu pertama kali bergabung dalam kelompok yang campuran, saya sempat khawatir karena takut tidak cocok dengan teman yang berbeda karakter. Tapi ternyata kami bisa saling menyesuaikan diri. Kalau ada yang tidak setuju dengan ide seseorang, biasanya kami tidak langsung menolak, tapi mendiskusikannya dulu. Dari situ kami menemukan cara yang lebih baik bersama. Sekarang saya lebih percaya bahwa perbedaan itu bisa menjadi kekuatan jika dikelola dengan baik” (Keisha, Wawancara 7 April 2026).

Berdasarkan Pengalaman siswi ini menggambarkan bagaimana proses akomodasi berlangsung secara bertahap, mulai dari munculnya kecemasan awal hingga tercapainya adaptasi yang sukses. Melalui interaksi dalam program kokurikuler, terjadi proses belajar sosial yang bermakna. Hal ini terlihat dari perubahan cara pandang subjek terhadap perbedaan, yang semula dianggap sebagai ancaman kini dimaknai sebagai suatu potensi kekuatan.

Bentuk Asimilasi (Assimilation)

Asimilasi dalam penelitian ini ditandai dengan adanya intensifikasi interaksi yang secara bertahap mengurangi batas-batas perbedaan di antara individu, serta memudarnya jarak sosial (social distance) lintas kelompok cabang olahraga (cabor) secara berkelanjutan (Schaefer, 2017). Pertemuan intensif di jam kokurikuler dari kelas X hingga kelas XII lambat laun meruntuhkan prasangka buruk dan meleburkan identitas eksklusif cabor menjadi identitas kolektif baru sebagai sesama komunitas siswa atlet. Melalui ruang pertemuan terstruktur ini, terjadi proses peleburan budaya kelompok (in-group) di mana batas sosiologis antar-cabor melonggarkan dan menyatu ke dalam struktur sosial sekolah yang lebih inklusif (Alba & Nee, 2009). Berdasarkan hasil penelitian, sebelum mengikuti kegiatan kokurikuler peserta didik cenderung lebih dekat dengan kelompok cabang olahraga masing-masing. Namun setelah mengikuti kegiatan kokurikuler, hubungan sosial peserta didik menjadi lebih luas dan terbuka. Dimana saya sebagai peneliti akan memaparkan hasil wawancara dari 3 peserta yang memiliki cabang olahraga dan kelas yang berbeda, dibawah ini ketiga peserta didik itu mengatakan bahwa: Nabil Maulana dari Cabor Futsal kelas XI:

"...Iyo, jaleh tabaok bana dampaknya sampai ka asrama jo ka kantin, Dek. Dulu sabalum ado program kokurikuler nan diacak katat mode ko, kalau di kantin, meja suduak suok punyo anak bola, suduak kida punyo anak silat, sekatnyo taba bana. Ado stereotip kalau anak bola tu baringsek-ringsek lo kok mangecek, anak atletik tu anti- sosial. Tapi dek karano acok dipaso karajo kalompok dari kelas X sampai kelas XII maki tigo modul proyek tadi, sangko-sangko buruak tu ilang jadinya. Kini di tampek nongkrong asrama, kami lah baur. Anak gulat lah biaso main ka kamar anak bola, anak silat pinjam barang ka anak atletik. Identitas kalompok cabor kami lah luluah, baganti jadi satu raso kabasamoan..." (Wawancara pada Kamis 17 April 2026).

Artinya:

"...Iya, jelas terbawa sekali dampaknya sampai ke asrama dan ke kantin, Dek. Dulu sebelum ada program kokurikuler yang diacak ketat seperti ini, kalau di kantin, meja sudut kanan punya anak bola, sudut kiri punya anak silat, sekatnya tebal sekali. Ada stereotip kalau anak bola itu berisik kalau berbicara, anak atletik itu anti-social. Tapi karena sering dipaksa kerja kelompok dari kelas X sampai kelas XII memakai tiga modul proyek tadi, prasangka-prasangka buruk itu hilang jadinya. Sekarang di tempat nongkrong asrama, kami sudah membaur. Anak gulat sudah biasa main ke kamar anak bola, anak silat pinjam barang ke anak atletik. Identitas kelompok cabor kami sudah melebur, berganti menjadi satu rasa kebersamaan..." (Wawancara pada Kamis 17 April 2026).

Jefri Lega dari Cabor Gulat kelas XI:

"...Jep merasa sekat rasa paling hebat antar cabor itu sudah hilang sekarang, Kak. Dulu kami anak gulat merasa paling kuat, anti bergabung dengan anak cabor permainan seperti bola basket yang gaya bicaranya modern. Tapi pas sering membuat poster Canva senasib sepenanggungan, kami sadar kembali, kalau kita semuanya sama- sama berjuang membawa nama sekolah. Rasa ego 'saya anak gulat' atau 'dia anak basket' itu sudah cair, sudah luluh nian. Sekarang kami sudah merasa satu keluarga besar atlet SMAN 4 Sumbar..." (Wawancara pada Kamis 17 April 2026).

Karem dari Cabor Sepak Bolah Kelas XII, menyampaikan juga bahwa ia mengatakan:

"...Dampak dari kerja kelompok kokurikuler selama ini terasa sekali pas di asrama harian, Kak. Dulu kalau di asrama, kamar itu hanya dihuni dekat anak cabor yang sama saja, jarang bertukar cerita lintas cabor. Sekarang, karena sudah dekat ketika membuat proyek Adiwiyata dan poster rokok, kami sudah biasa pinjam-meminjam barang, berbagi makanan dari kampung, sampai curhat masalah latihan fisik bareng. Kebiasaan memilih-milih teman berdasarkan cabor itu sudah lenyap, kami sudah membaur semuanya..." (Wawancara pada Kamis 17 April 2026).

Data empiris di atas mengonfirmasi telah terjadinya proses asimilasi yang mendalam. Kebijakan kokurikuler bertindak sebagai katalis sosial yang mengikis stereotip (stereotype) dan meleburkan identitas sub-kelompok cabor (in-group). Hubungan asosiatif yang awalnya terpaksa dilakukan di dalam kelas berevolusi menjadi solidaritas organik harian yang cair di luar sekolah, menghilangkan segregasi ruang di kantin, serta menciptakan integrasi sosial yang kokoh di lingkungan asrama.

Bentuk Akulturasi (Acculturation)

Akulturasi dalam konteks sekolah keberbakatan olahraga terjadi ketika kelompok individu yang memiliki pola kebiasaan olahraga berbeda saling berinteraksi, diikuti oleh perpaduan unsur etos, disiplin, dan habitus kinestetik bawaan tanpa menghilangkan ciri khas keahlian cabang olahraga (cabor) asalnya (Schaefer, 2017). Melalui ruang perjumpaan kokurikuler ini, proses akulturasi tidak lagi sekadar pertukaran budaya makro, melainkan mewujud dalam bentuk penyerapan serta penyesuaian gaya hidup (lifestyle), etos latihan, dan strategi komunikasi antarsubkultur atlet yang saling melengkapi dalam ekosistem sekolah (Giulianotti, 2015). Selain kerja sama, akomodasi, dan asimilasi, peneliti juga menemukan adanya proses akulturasi dalam interaksi sosial peserta didik atlet. Akulturasi terlihat dari adanya perpaduan berbagai kebiasaan, cara berpikir, dan pengalaman sosial yang dibawa peserta didik dari latar belakang olahraga dan daerah yang berbeda. Peserta didik belajar memahami kebiasaan teman-temannya dan mulai menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial sekolah. Perbedaan tersebut tidak menimbulkan konflik sosial, tetapi justru memperkaya hubungan sosial di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik tampak mampu menjaga hubungan sosial yang harmonis meskipun memiliki latar belakang sosial dan karakter yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program kokurikuler berhasil menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan harmonis di kalangan peserta didik atlet.

Adapun hasil wawancara mendalam dengan peserta didik atlet mengenai fenomena akulturasi tersebut: Deni Aulia dari Cabor Taekwondo kelas X mengatakan bahwa:

"...Pas proyek Senam Kreasi kemarin itu, perpaduan watak fisik kami jelas kelihatan, Kak. Saya kan anak taekwondo, gerakan pukulan dan tangkisan saya kan kaku, patah- patah sesuai standar tanding. Pas diambil jalan tengah dimasukkan ke senam kreasi, saya belajar cara meluweskan gerakan pukulan taekwondo itu sesuai ketukan musik modern dari anak basket dan anak senam. Tapi jelas, ciri khas tegas pukulan taekwondo saya tidak hilang, hanya saja sekarang kelihatan harmonis dan dinamis pas dipadukan dalam gerak senam." (Wawancara pada Selasa 14 April 2026).

Rafa dari Cabor Judo Kelas XI:

"...Kami Judo biasanyo dipandang urang dakek watak nan pendiam, kaku, jo kurang bacakap di kelas, Kak, manguasai latihan fisik di sasana se nyo. Tapi pas program kokurikuler ko, katiko sabalun buek taman Adiwiyata, kami dipadukan jo anak takraw jo basket nan pantiang mupakaik. Kami baraja caro berorganisasi jo mangaluakan pandapek sosiologis, sedangkan anak takraw baraja lo dari kami caro mamiliki mental badikari nan pantang manyarah katiko manjalani proses nan barek. Jadi ado perpaduan watak baraja nan rancak di antaro kami..." (Wawancara pada Selasa 14 April 2026).

Artinya:

"...Kami anak Judo biasanya dipandang orang dengan watak yang pendiam, kaku, dan kurang bicara di kelas, Kak, menguasai latihan fisik di sasana saja. Tapi pas program kokurikuler ini, ketika sebelum membuat taman Adiwiyata, kami dipadukan dengan anak takraw dan basket yang penting bermufakat. Kami belajar cara berorganisasi dan mengeluarkan pendapat sosiologis, sedangkan anak takraw belajar pula dari kami cara memiliki mental mandiri yang pantang menyerah ketika menjalani proses yang berat. Jadi ada perpaduan watak belajar yang bagus di antara kami..." (Wawancara pada Selasa 14 April 2026).

Paparan dari peserta didik atlet di atas memperlihatkan fenomena akulturasi habitus kinestetik dan nilai disiplin olahraga. Akulturasi yang terjadi dalam program kokurikuler tidak mematikan karakteristik motorik asli atau identitas atlet bawaan. Sebaliknya, interaksi lintas kelompok ini melahirkan sintesis budaya belajar baru, di mana karakter disiplin internal cabor individual melekat pada anak cabor beregu, sementara keterampilan komunikasi verbal cabor beregu berhasil diadopsi secara fungsional oleh para atlet cabor individual.

Berdasarkan hasil wawancara ini mengindikasikan bahwa intensitas dan durasi program kokurikuler merupakan faktor krusial yang belum optimal. Hambatan psikososial berupa preferensi terhadap kelompok yang sudah dikenal juga membutuhkan intervensi yang lebih intensif dan berkelanjutan agar proses pembentukan interaksi asosiatif lintas kelompok dapat berjalan lebih efektif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kokurikuler di SMA Negeri 4 Sumatera Barat (Bakat Olahraga) berfungsi sebagai ruang sosial yang efektif untuk membangun hubungan antar siswa atlet. Frekuensi pertemuan intensif, pengembangan visi bersama, dan pengalaman kolektif selama kegiatan kokurikuler mendorong interaksi positif. Temuan ini sejalan dengan pandangan [Soekanto \(2017\)](#), yang menekankan bahwa interaksi sosial merupakan fondasi utama untuk membentuk kehidupan sosial dalam lingkungan pendidikan.

Dominasi interaksi kolaboratif ini konsisten dengan temuan penelitian [Sari et al. \(2021\)](#), yang menyatakan bahwa interaksi sosial asosiatif lebih menonjol dalam kegiatan kokurikuler karena adanya tujuan kolektif dan tingkat interaksi yang tinggi. Kerja sama yang dihasilkan tidak hanya bersifat formal tetapi juga mencerminkan rasa tanggung jawab bersama dan kesadaran sosial. Narwoko dan Suyanto (2014) memperkuat hal ini dengan menjelaskan bahwa kerja sama, sebagai bentuk interaksi asosiatif, mewakili upaya kolektif oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Proses akomodasi yang diidentifikasi dalam penelitian ini selaras dengan konsep [Soekanto \(2017\)](#), yang mendefinisikan akomodasi sebagai mekanisme penyesuaian sosial untuk mengurangi perbedaan atau potensi konflik. Kemampuan atlet pelajar untuk menyelesaikan perbedaan melalui diskusi dan toleransi menunjukkan kemajuan signifikan dalam kecerdasan sosial. Program kokurikuler telah terbukti sebagai alat pembelajaran sosial yang mendukung pengembangan keterampilan adaptif dan penyelesaian konflik yang konstruktif, sebagaimana dikonfirmasi oleh temuan [Hidayat & Lestari \(2020\)](#).

Proses asimilasi yang terlihat dalam pembentukan identitas kolektif sebagai atlet pelajar menegaskan keberhasilan kegiatan kokurikuler dalam mengurangi batasan sosial berdasarkan olahraga. [Soekanto \(2017\)](#) menyatakan bahwa asimilasi terjadi melalui interaksi yang intensif dan berkelanjutan, dan penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan kokurikuler menciptakan kondisi tersebut. Lebih lanjut, proses akulturasi di mana siswa menerima perbedaan budaya sambil mempertahankan identitas pribadi mereka berkontribusi untuk memperkaya dinamika sosial sekolah dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan multikultural.

Jika dianalisis melalui Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons (skema AGIL), program kokurikuler memenuhi empat fungsi sistem sosial. Pertama, fungsi Adaptasi (A): sekolah menyesuaikan program dengan kebutuhan atlet siswa dengan jadwal latihan yang padat, menjadikan kegiatan kokurikuler sebagai platform yang fleksibel namun terstruktur. Kedua, fungsi Pencapaian Tujuan (G): program ini secara konsisten berfokus pada pencapaian tujuan pengembangan kompetensi sosial, seperti kerja sama, toleransi, dan solidaritas. Ketiga, fungsi Integrasi (I): kegiatan kokurikuler berfungsi sebagai platform untuk integrasi sosial, menyatukan siswa dari berbagai cabang olahraga dalam kegiatan bersama, mengurangi segmentasi sosial, dan memperkuat kohesi kelompok. Keempat, fungsi Latensi atau Pemeliharaan Pola (L): program ini menanamkan nilai-nilai sosial seperti disiplin, tanggung jawab, sportivitas, dan saling menghormati, yang kemudian direplikasi dalam interaksi sehari-hari siswa. Dengan demikian, program kokurikuler berfungsi sebagai mekanisme sosial yang andal untuk menjaga keseimbangan dalam sistem sekolah sekaligus mendorong interaksi sosial asosiatif.

Temuan ini juga mendukung penelitian [Pratama \(2021\)](#), yang menekankan perlunya program integratif di sekolah olahraga untuk mengurangi segregasi antar cabang olahraga dan membangun identitas

bersama. Terlepas dari tantangan seperti jadwal latihan yang padat dan kelelahan fisik, secara keseluruhan, program kokurikuler telah berhasil sebagai ruang yang efektif untuk integrasi sosial. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan kokurikuler bukan hanya pelengkap pembelajaran, tetapi juga instrumen strategis untuk membentuk hubungan sosial yang harmonis, inklusif, dan konstruktif dalam lingkungan sekolah bakat olahraga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi program kokurikuler di Sekolah Keberbakatan Olahraga secara efektif tentang interaksi sosial pada sekolah keberbakatan olahraga menunjukkan bahwa interaksi sosial asosiatif muncul apabila kelompok – kelompok eksklusif seperti siswa – siswa yang mempunyai peran atlet bekerja sama dan memiliki interaksi yang sering dalam kegiatan kokurikuler. Namun akan muncul interaksi yang mengarah pada disosiatif jika ada eksklusifitas yang dilakukam sekolah terhadap siswa – siswa atlet. Dan melalui kebijakan pengelompokan yang heterogen lintas cabang olahraga, aktivitas ini berhasil mendorong dinamika interaksi sosial yang didominasi oleh proses asosiatif dalam empat wujud keberhasilan utama. Pertama, kerja sama (*cooperation*) terbangun secara nyata melalui pembagian peran yang adil dan sistematis, di mana para atlet saling membantu dan menyatukan energi fisik untuk menyelesaikan proyek bersama demi pemenuhan nilai akademik. Kedua, proses akomodasi (*accommodation*) tecermin dari tumbuhnya kemampuan peserta didik dalam meredam benturan ego sektoral dan menyelesaikan perbedaan pendapat secara dewasa melalui jalan musyawarah, kompromi, hingga mediasi oleh guru pembimbing. Ketiga, terjadi asimilasi (*assimilation*) mendalam yang berhasil mengikis prasangka serta stereotip antarcabang olahraga, sehingga identitas subkelompok melebur menjadi sebuah rasa kekeluargaan dan identitas kolektif yang harmonis, yang dampaknya terbawa secara permanen dalam kehidupan sehari-hari di asrama maupun kantin sekolah. Terakhir, akulturasi (*acculturation*) mewujudkan dalam bentuk penyerapan dan penyesuaian unsur etos, kedisiplinan, serta kebiasaan berlatih antarsubkultur atlet yang saling melengkapi dalam ekosistem sekolah tanpa menghilangkan identitas maupun ciri khas keahlian dari cabang olahraga asalnya.

Deklarasi Penulis

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi dalam penyusunan artikel, meliputi perumusan ide, pengumpulan dan analisis data, penyusunan naskah, serta revisi dan penyempurnaan artikel. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat memengaruhi proses penelitian maupun publikasi artikel ini.

Pendanaan

Penelitian dan penyusunan artikel ini tidak memperoleh pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi lainnya.

Penggunaan *Artificial Intelligence*

Dalam penyusunan artikel ini, penulis dapat menggunakan perangkat berbasis *Artificial Intelligence* (AI) secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa, pemeriksaan tata bahasa, dan/atau penyempurnaan struktur penulisan. Seluruh isi, analisis, interpretasi, dan tanggung jawab ilmiah atas artikel tetap menjadi tanggung jawab penulis.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian hingga penyelesaian artikel ini.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.
- Alba, R., & Nee, V. (2009). *Remaking the American mainstream: Assimilation and contemporary immigration*. Harvard University Press.
- Aziz, A. (2020). Efektivitas program kokurikuler dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 145–156.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nasional (BSKAP). (2025). Pedoman pelaksanaan kegiatan kokurikuler pada satuan pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nasional (BSKAP)
- Giulianotti, R. (2015). *Sport: A critical sociology*. Polity Press.
- Hermanzoni. (2023). Dinamika sosial dan pola interaksi atlet di sekolah kecerdasan olahraga. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 22(1), 45–58.
- Hidayat, R., & Lestari, S. (2020). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter sosial dan sikap saling menghormati antar siswa. *Jurnal Karakter Bangsa*, 5(2), 88–99.
- Kahfi, A. (2021). Pendidikan sebagai proses sosial: Mengembangkan kompetensi interaksi di masyarakat. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 14(3), 210–223.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Ed. rev)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2014). *Sosiologi: Teks pengantar dan terapan*. Prenadamedia Group.
- Pratama, A. (2021). Evaluasi program integratif dalam menurunkan segregasi sosial di sekolah olahraga. *Jurnal Manajemen Pendidikan Olahraga*, 9(2), 112–125.
- Pratama, A. (2022). Keseimbangan perkembangan sosial atlet pelajar melalui program pendukung sekolah. *Jurnal Analisis Sosial*, 17(1), 34–47.
- Putra, A., & Maidarman. (2020). Profil dan manajemen pembinaan cabang olahraga di SMA Negeri 4 Sumatera Barat. *Jurnal Patriot*, 2(3), 765–776.
- Putri, R. A., dkk. (2019). Kegiatan ekstrakurikuler terstruktur dan dampaknya terhadap solidaritas sosial siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 5(1), 56–67.
- Rahman, F., & Fitri, A. (2023). Kontribusi kegiatan kokurikuler terhadap penguatan interaksi sosial asosiatif siswa menengah. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran*, 8(2), 101–113.
- Sari, M., et al. (2021). Dominasi interaksi sosial asosiatif dalam aktivitas kokurikuler berbasis kelompok. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 302–320.
- Schaefer, R. T. (2017). *Sociology: A brief introduction (12th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu pengantar*. PT RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi: Suatu pengantar (Ed. baru)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukitman, T. (2016). Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembentukan kemampuan interaksi sosial siswa. *Jurnal Pedagogia*, 13(1), 12–25.
- Taufik, T., & Syahniar, S. (2018). Manajemen sekolah kecerdasan olahraga: Penyelarasan kemampuan motorik dan kompetensi sosial peserta didik. *Jurnal Pendidikan Kepengawasan*, 4(2), 140–151.
- Wulandari, S., & Daulay, R. (2021). Eksklusivitas sosial kelompok atlet berdasarkan kesamaan cabang olahraga di lingkungan sekolah. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 3(1), 19–31.
- Yuliana, E., & Saputri, W. (2024). Perluasan jaringan sosial atlet remaja melalui partisipasi kegiatan non-olahraga di sekolah. *Jurnal Psikologi Sosial dan Perkembangan*, 11(3), 215–228.